

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini merupakan hasil terakhir dalam penentuan penelitian, sehingga dapat kita peroleh pemahaman tentang kajian pustaka dengan realita data yang diperoleh. Hal ini menjadi penting sekali bahwa suatu penelitian harus dapat menguraikan apa adanya yang telah disimpulkan meskipun antara realita data dengan kajian pustaka tidak sesuai. Ini menjadi catatan bahwa terkadang realita data ini menyesuaikan dengan keadaan yang berlangsung, walaupun diinginkan akan idealnya data tersebut.

#### A. Gambaran Umum MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

##### 1. Kajian Historis (Deskripsi Objek)

Keberhasilan suatu lembaga selalu disertai peristiwa yang melatar belakangi keberadaannya. Mengingat kembali perjalanan sejarah yang akan memberikan hikmah dan pelajaran yang berarti bagi perkembangan masa mendatang.

Sebagaimana hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, berdirinya lembaga MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati diketahui bermula dari permintaan masyarakat sekitar terkait dengan Lembaga Pendidikan MA, untuk menampung lulusan SMP/MTs. Pernyataan tersebut di perkuat oleh bapak Abdul Kalim MM,Pd.I<sup>1</sup> selaku Kepala Madrasah saat peneliti melakukan wawancara, beliau menyatakan bahwa berdirinya lembaga

---

<sup>1</sup> Bapak Abdul Kalim lahir di Pati, pada tanggal 14 Juni 1971. Beliau tinggal di Desa Kuryokalangankecamatan Gabus Kabupaten Pati. Beliau adalah seorang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Beliau menjabat sebagai kepala Madrasah yang ke lima sebelum ada bapak Sudiharto, SE mulai dari tahun Tahun 2005/2006 sampai 2009/2010 tetapi yang pertama kali itu bapak K. Maswan pada Tahun 1987/1988 kemudian dilanjutkan bapak Muntaib, BA pada Tahun 1989/1990 sampai 1999/2000 dilanjut lagi oleh bapak Drs. Nur Hasanah Tahun 2000/2001 sampai 2004/2005. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.15 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Semakin meningkatnya lulusan Madrasah Tsanawiyah dan SMP di Kecamatan Gabus Perlu adanya MA<sup>2</sup>
- b. Untuk menampung lulusan MTs Abadiyah pertama tahun pelajaran 1986/1987 mengingat belum adanya MA di Wilayah Kecamatan Gabus.<sup>3</sup>
- c. Ikut membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan manusia yang bertaqwa dan beriman sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan pembangunan manusia seutuhnya.<sup>4</sup>
- d. Untuk membentuk karakter Islami<sup>5</sup>
- e. Memotivasi warga sekitar kecamatan Gabus untuk bersekolah<sup>6</sup>
- f. Menampung dari keluarga yang kurang mampu.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Pada tahun 1987 memang disekitar kecamatan Gabus memang belum ada MA, karena ada yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi maka muncullah ide untuk mendirikan MA Abadiyah. Hasil triangulasi teknik (bapak Abdul Kalim) selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.15 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

<sup>3</sup> Kebanyakan yang lulusan dari Mts Abadiyah ingin melanjutkan ke MA walaupun mereka banyak dari keluarga yang tidak mampu tapi mereka mempunyai rasa mengenyam pendidikan yang tinggi dan berbasis agama, pada tahun 1987 memang belum ada satu pun MA yang berdiri di kecamatan Gabus, dan yang pertama kali berdiri yaitu MA Abadiyah baru sekitar selang dua tahu baru muncul lagi MA yang kedua. Hasil triangulasi teknik (wawancara dengan bapak Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.15 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati)

<sup>4</sup> Sebagai tujuan utama dalam pendidikan pastinya ingin mecerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan manusia yang bertaqwa dan beriman. Hasil triangulasi teknik (wawancara dengan bapak Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.15 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati)

<sup>5</sup> Salah faktor berdirinya MA Abadiyah yaitu untuk membentuk karakter yang Islami karena waktu tahun itu masih banyak perempuan yang memakai seragam atau pakaian yang bawah masih pendek sekitar lutut dan bajunya juga pendek tapi memakai kerudung, nah dari itu MA Abadiyah didirikan agar bisa membentuk karakter peserta didiknya sesuai syariat Islam. Hasil triangulasi teknik (wawancara dengan bapak Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.15 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati).

<sup>6</sup> Pada tahun 1987 masih banyak yang belum begitu minat yang namanya pendidikan MA karena pemikiran yang masih sempit memandang pendidikan itu buat apa, seperti halnya jika ada peserta didik yang minta sekolah yang lebih tinggi pasti para orang tua merespon dengan kalimat buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau nanti ya ujung-ujungnya ke dapur. Mereka mengira dengan cukup bisa membaca dan menghitung saja itu hal yang paling luar biasa. Hasil triangulasi teknik (wawancara dengan bapak Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.15 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati)

<sup>7</sup> Kebanyakan faktor untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi adalah faktor ekonomi, pada tahun 1987 jika ingin melanjutkan ke jenjang menengah atas rata-rata harus ke Pati atau di luar kecamatan Gabus dan pasti jika melanjutkan yang lebih jauh dengan lokasi sekolah pasti memerlukan biaya, maka dari itu para Ulama dan Kyai di sekitar desa Kuryokalangan mempunyai ide untuk mendirikan MA untuk menampung keluarga yang kurang mampu. Hasil triangulasi teknik (wawancara dengan bapak Abdul Kalim selaku kepala MA

Dari latar belakang berdirinya MA Abadiyah Kuryokalangan diatas, yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Abadiyah Kuryokalangan pada tanggal 18 Juli 1987 atas usulan dari salah satu pengurus sekaligus Guru MTs Abadiyah yaitu K. Maswan<sup>8</sup> pada rapat Pengurus Yayasan tanggal 20 Agustus 1986. Pada tanggal 18 Juli 1987 secara resmi MA Abadiyah dibuka pendaftaran peserta didik baru Tahun Pelajaran 1987/1988 yang pertama kali dengan mendapatkan murid 25 peserta didik .

Dengan perjuangan Kyai Maswan mengajukan permohonan kepada Bupati Pati, dan berujung pada izin semua pengurus yang menyetujui dengan berdirinya MA Abadiyah, adanya hal itu pengurus mengajukan kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dan Departemen Agama RI Jakarta. Akhir Allah SWT meridhoinya dengan adanya : Surat Rekomendasi Bupati Pati Nomor : 451-2/1163/1990 yang isi rekomendasi bahwa MA Abadiyah layak dan bisa untuk menjadi Madrasah yang TERDAFTAR<sup>9</sup> di Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah.

Alhamdulillah MA Abadiyah mendapat pengakuan berupa PIAGAM MA<sup>10</sup> sebagai Madrasah yang TERDAFTAR dengan Nomor Piagam : WK/5.d/207/Pgm/MA/1990 dari Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah u.b. Kepala Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam.

---

Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.15 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati).

<sup>8</sup> K Maswan adalah salah satu Pendiri Yayasan Abadiyah sekaligus Kepala MA yang pertama kali dengan dibantu oleh K Moh Yusro.

<sup>9</sup> Dengan status terdaftar ini dibuktikan dengan adanya piagam MA dari Departemen Agama Republik Indonesia. Hasil dokumentasi pada hari sabtu tanggal 28 Agustus 2016

<sup>10</sup> Dengan piagam MA akan dibuktikan di dokumentasi. Hasil dokumentasi yang dilakukan di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pada tanggal 28 Juli 2016

## 2. Letak Geografis MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

MA Abadiyah Gabus Pati terletak di Desa Kuryokalangan<sup>11</sup>, Kecamatan Gabus<sup>12</sup> Kabupaten Pati<sup>13</sup>, tepatnya di Jl. Gabus – Tlogoayu Km 02. Adapun batas-batas tanahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Tanah kosong<sup>14</sup>
- Sebelah Selatan : sawah<sup>15</sup>
- Sebelah Timur : rumah warga.<sup>16</sup>
- Sebelah Utara : gedung MTs. Abadiyah<sup>17</sup>

Berdasarkan letak geografis di atas, maka MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati memiliki iklim yang strategis untuk kegiatan belajar mengajar, terutama pada pendidikan agama Islam dan dengan adanya letak Madrasah yang berada pada jalan Tlogoayu Gabus maka mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua ataupun

---

<sup>11</sup> Kuryokalangan merupakan sebuah pemerintahan administrasi berbentuk desa yang berada di sepanjang jalan raya Gabus – Tlogoayu KM.02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Desa ini terbagi menjadi dua wilayah yaitu Kuryo dan Kalangan. Nama Kuryokalangan sendiri berasal dari penggabungan dua nama dukuh tersebut. Jika dilihat dari posisi, keua dukuh tersebut saling berjajar antara satu dengan yang lai, Kuryo di sebelah selatan dan Kalangan berada di sebelah utara. [https://id.wikipedia.org/wiki/Koryokalangan,\\_Gabus,\\_Pati](https://id.wikipedia.org/wiki/Koryokalangan,_Gabus,_Pati) diakses pada tanggal 6 Agustus 2016 pukul 14.00 WIB

<sup>12</sup> Kecamatan Gabus terletak di sebelah utara selatan kota Pati. Bengan berbatasan sebelah utara dengan kecamatan Pati, sebelah timur ada kecamatan Winong, sebelah Selatan ada kecamatan Tambakromo dan kecamatan Kayen, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Kayen. [https://id.wikipedia.org/wiki/Gabus,\\_Pati](https://id.wikipedia.org/wiki/Gabus,_Pati) diakses pada tanggal 6 Agustus 2016 pukul 14.00 WIB

<sup>13</sup> Pati adalah sebuah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya adalah Pati. Kabupaten ini berbatasan dengan laut Jawa di utara, Kabupaten Rembang di timur, Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan di selatan, serta Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di Barat. Kabupaten Pati ini terkenal dengan semboyan Pati Bumi Mina Tani. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Pati](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pati) diakses pada tanggal 6 Agustus 2016 pukul 14.00 WIB

<sup>14</sup> Sebelah barat MA Abadiyah langsung berbatasan dengan dengan tanah kosong yaitu milik Ibu Biyati, berdasarkan wawancara dengan warga sekitar MA Abadiyah dengan bapak Adnan pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 15.15 WIB

<sup>15</sup> Sebelah selatan MA Abadiyah langsung berbatasan dengan sawah yaitu sawah milik bapak Kusaeri berdasarkan wawancara dengan bapak Adnan selaku warga sekitar MA Abadiyah pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 15.15 WIB

<sup>16</sup> Sebelah timur MA Abadiyah langsung berbatasan langsung dengan rumah warga ada rumah bapak Sukino dan bapak Adnan berdasarkan wawancara dengan Adnan selaku warga sekitar Madrasah Aliyah Abadiyah pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 15.15 WIB

<sup>17</sup> Sebelah utara MA Abadiyah berbatasan langsung dengan gedung Mts Abadiyah yang berjarak 100 meter dari jalan Tlogoayu Gabus.

roda empat, bahkan bisa langsung masuk ke halaman Madrasah sehingga memudahkan bagi orang tua jika ingin mengantarkan anaknya untuk pergi sekolah. Maka dapat memudahkan peserta didik MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati untuk menempuh perjalanan ke Madrasah.

Dengan adanya letak yang strategis membuat banyak peserta didik yang daftar di MA Abadiyah apalagi dekat juga dengan pondok pesantren, maka bagi santri yang ingin sekolah ke MA Abadiyah sangat dekat dan terjangkau.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Lembaga Pendidikan Islam dalam menentukan capaiannya harus mengacu pada nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Lembaga MA Abadiyah dalam menentukan visinya berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah Bapak Abdul Kalim yaitu sebagai berikut<sup>18</sup> :

“Visi dari MA Abadiyah disini yaitu Ilmu didapat Taqwa Melekat Menuju Manusia Bermartabat”

Sebagai penguat, hal tersebut di benarkan oleh ibu Muntafi'ah dan ibu Siti Romlah yang merupakan Waka kurikulum dan guru mapel SKI di MA Abadiyah, sebagaimana dalam wawancara bahwa:

“MA Abadiyah ini memang mempunyai Visi yaitu Ilmu didapat Taqwa Melekat Menuju Manusia Bermartabat”<sup>19</sup>

Visi dari Lembaga Pendidikan Islam MA Abadiyah di atas merupakan tujuan yang harus dicapai oleh Lembaga Pendidikan Islam MA Abadiyah. Sehingga apapun yang diajarkan di MA

<sup>18</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.15 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

<sup>19</sup> Hasil triangulasi sumber ( Ibu Muntafi'ah selaku Waka Kurikulum dan Ibu Siti Romlah selaku guru mapel SKI di kantor MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.25 WIB

Abadiyah itu mengacu pada nilai-nilai agama Islam<sup>20</sup> berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Dengan beberapa unsur yang telah dibuat oleh Lembaga Pendidikan Islam MA Abadiyah inilah sebagai landasan dalam membentuk sebuah misi di MA Abadiyah. Adapun misi MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan terlaksananya proses belajar mengajar yang tertib, efektif dan efisien sehingga tercapai hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Mendorong dan membantu warga Madrasah untuk mengenali potensi dan jati dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- c. Menerapkan manajemen partisipatif dan menumbuhkan semangat kebersamaan sehingga tercapai suasana kerja yang harmonis.
- d. Menumbuhkan penghayatan dan mengamalkan ajaran Agama sebagai sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak.
- e. Menumbuhkan sikap mental yang peduli terhadap diri sendiri, sekolah/Madrasah, dan lingkungannya.
- f. Meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kesegaran jasmani dan rohani yang serasi, selaras, dan seimbang.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Landasan visi Madrasah adalah Hadist Nabi Muhammad SAW

من یرد الله به خیرا یفقهه فی الدین

Barang siapa dikehendaki oleh Allah menjadi “orang yang baik ” maka Allah memberikan kefahaman (Faqih) dalam hal Agama.

خیرالتاس انفعهم للتاس

Sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain.

<sup>21</sup> Selama pergantian kepala Madrasah sebanyak lima kali visi Madrasah tetap sama tetapi yang berbeda hanya cara menjalankan dan melaksanakannya dengan kata lain setiap kepala Madrasah mempunyai supervisi masing-masing. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Abdul kalim di ruang kepala Madrasah MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.00 WIB.

Sesuai dengan visi dan misi MA Abadiyah, mempunyai sebuah tujuan, yaitu secara umum, tujuan lembaga pendidikan MA Abadiyah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Bertolak dari tujuan pendidikan dasar tersebut, MA Abadiyah mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Memberikan bekal kemampuan dan ketrampilan peserta didik yang unggul dalam bersaing memasuki Perguruan Tinggi atau terjun ke Masyarakat.
- b. Meningkatkan peran dan fungsi yang berorientasi Iman, Ilmu, dan Amal
- c. Meningkatkan Kualitas peserta didik dibidang pengetahuan Agama, Umum dan teknologi untuk menuju manusia bermartabat
- d. Melestarikan dan mengembangkan pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah
- e. Berjuang bersama stakeholders dalam penyebaran Agama Islam<sup>22</sup>

Pada dasarnya semua lembaga pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan yang bermanfaat bagi para pelakunya untuk menjadikannya sebagai acuan atau tujuan yang ingin diraih sebagai capaian dari sebuah perjuangan untuk mencetak lulusan yang berkualitas baik kualitas ilmunya maupun akhlaknya dalam hal pendidikan khususnya untuk menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi terhadap bangsanya.

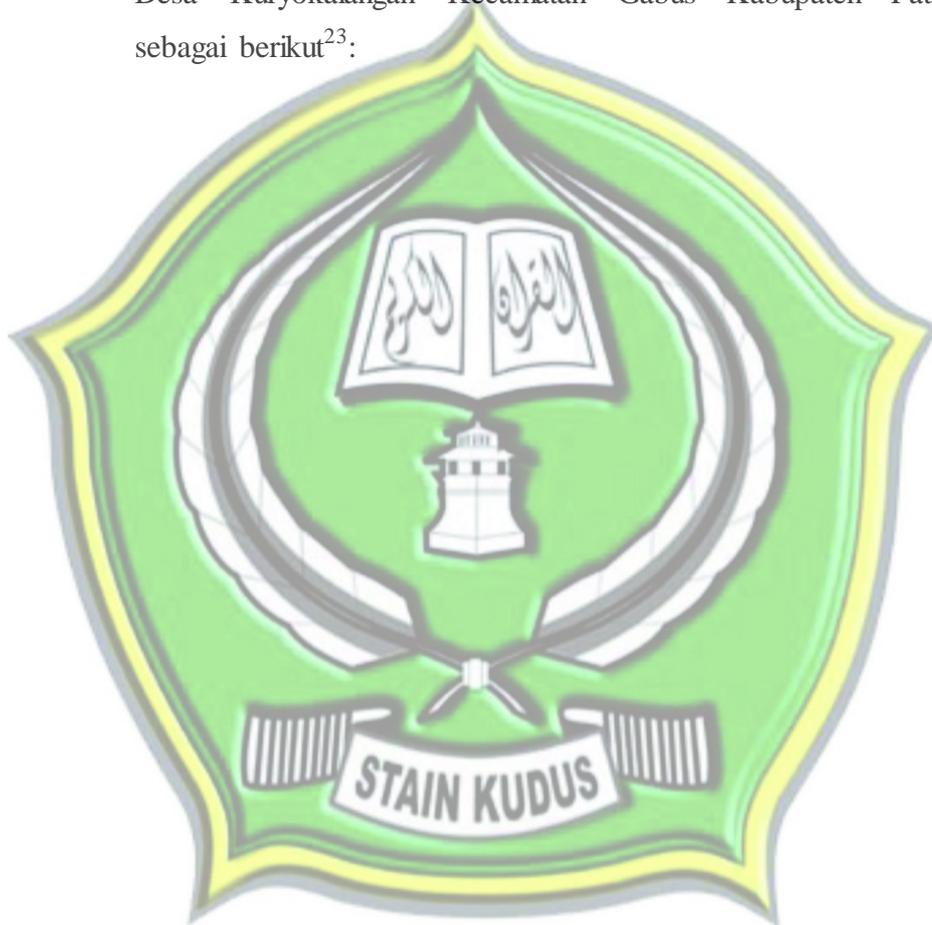
#### 4. Struktur Organisasi MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Penyusunan struktur organisasi MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati juga menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat untuk

---

<sup>22</sup> Begitu pula dengan tujuan tetap sama tetapi yang berbeda hanya cara menjalankan dan melaksanakannya dan dengan kata lain setiap kepala Madrasah mempunyai supervisi masing-masing. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Abdul kalim di ruang kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.00 WIB.

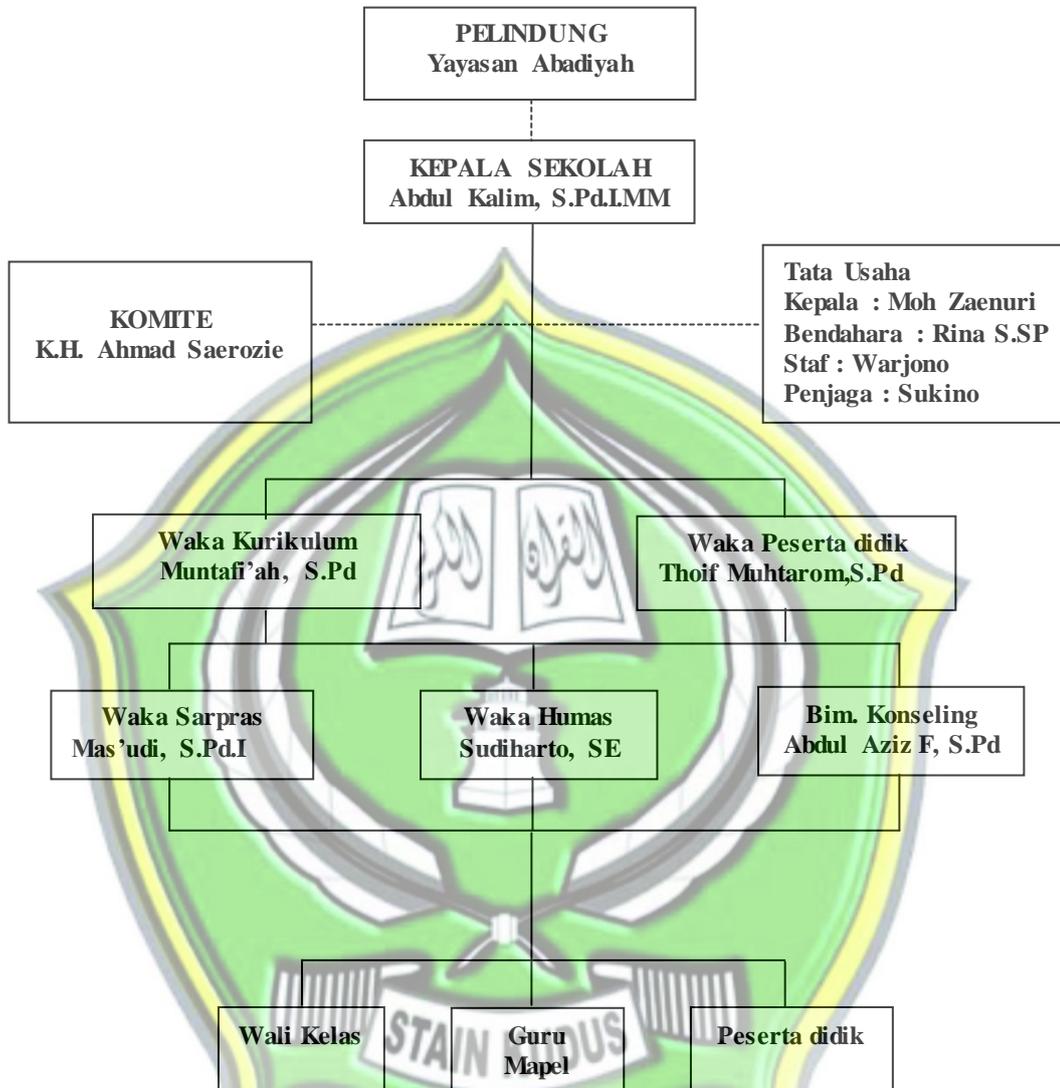
memudahkan system kerja dan kewenangan masing-masing sesuai dengan bidang yang telah ditentukan. Dalam penyusunan organisasi MA Abadiyah Kuryokalangan diadakan pembagian tugas yang sesuai kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik. Adapun susunan organisasi MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati adalah sebagai berikut<sup>23</sup>:



---

<sup>23</sup> Hasil dokumentasi profil MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, pada tanggal 19 Juli 2016

STRUKTUR ORGANISASI MASDRASAH ALIYAH ABADIYAH  
TAHUN PELAJARAN : 2015-2016



**Gambar 4.1**  
Struktur Organisasi MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati Tahun  
Pelajaran 2015/2016

Keterangan :  
 ----- : Struktural  
 \_\_\_\_\_ : Koordinasi

## 5. Kurikulum MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang dipakai di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati yaitu Kurikulum 2013 untuk lingkup mata pelajaran PAI. Berdasarkan wawancara dengan Waka kurikulum Ibu Muntafi'ah<sup>24</sup>:

“Untuk Kurikulum yang dipakai Madrasah ini sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu menggunakan kurikulum 2013 untuk ruang lingkup PAI, sedangkan untuk mata pelajaran yang lain masih menggunakan KTSP”.

### a. Struktur Kurikulum Madrasah

Struktur kurikulum Madrasah di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati terbagi menjadi dua bagian, yaitu kurikulum Depag dan Kurikulum Lokal dengan presentase 90% kurikulum Depag dan 10% kurikulum lokal.

### b. Program Tahunan, Semesteran, dan Penyusunan Jadwal

### c. Kebijakan Madrasah di Bidang Pengajaran

#### 1) Struktur Program

Penetapan struktur program ini berdasarkan struktur program kurikulum dan petunjuk atau ketentuan dari kemenag dan yayasan.

2) Penetapan Lokasi Waktu Belajar, diantaranya : pembagian tugas, merencanakan guru bidang studi, mendata jumlah jam pelajaran, dan menyiapkan buku yang digunakan

3) Kurikulum : melaksanakan program yang terterang dalam KTSP oleh masing – masing guru

4) Proses pembelajaran : melaksanakan apa yang tertuang di dalam RPP

<sup>24</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Muntafi'ah selaku Waka Kurikulum MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 jam 09.00 WIB di Kantor MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

- 5) Test/Evaluasi : merencanakan waktu test/evaluasi, merencanakan persyaratan peserta test, merencanakan administrasi test, mengatur pelaksanaan test/panitia test, dan membuat laporan.
- 6) Ujian : merencanakan panitia pelaksana, menetapkan kegiatan – kegiatan ujian, merumuskan persyaratan, mendata dan mengatministrasikan kegiatan ujian, melaksanakan ujian, dan melaporkan hasil ujian tertulis.<sup>25</sup>

## 6. Keadaan Guru MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Keadaan guru yang dimaksud adalah seseorang yang dianggap sebagai tenaga pelaksana dan pembangunan kegiatan proses belajar mengajar, baik itu pengajar ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan Bapak Abdul Kalim selaku kepala Madrasah:

“ Para guru di sini mempunyai loyalitas tinggi terhadap Madrasah ini dan walaupun bisa dikatakan hanya sebuah pengabdian, mereka tak lantas menyepelkan apa yang menjadi tugas mereka. Kompetensi dan profesionalisme sebagai seorang guru juga ada dalam diri mereka, terbukti dengan dengan pencapaian hasil yang kami usahakan dan dengan bukti bahwa nilai akreditasi sekolah yang mendapat B itu sudah cukup membuktikan bagi diri kami dan masyarakat bahwa kinerja para guru di MA Abadiyah ini bagus dan profesional.”<sup>26</sup>

Data guru MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah sebagai berikut <sup>27</sup>:

---

<sup>25</sup> Hasil triangulasi sumber (bapak Abdul Kalim selaku kepala Madrasah dan Muntafi'ah selaku Waka Kurikulum) pada tanggal 28 Juli 2016 pukul 08.35 WIB di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

<sup>26</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.15 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

<sup>27</sup> Terdapat 27 guru di MA Abadiyah, diantaranya 19 guru berpendidikan S1, 2 guru berpendidikan S2, 2 guru berpendidikan S3 dan 3 guru dari pondok pesantren, 5 karyawan yang terdiri dari 1 kepala TU berpendidikan SMA, 2 staf TU berpendidikan SMA/MA, dan 1 penjaga Madrasah berpendidikan SMP. Hasil Triangulasi Tehnik (wawancara dengan bapak Abdul Kalim

No	Nama	Kualifikasi	Jabatan	Mapel
1.	Abdul Kalim, MM, M.Pd.I	S-2	Kepala Madrasah	
2.	KH. Abu Thoyyib	Ponpes	Guru Mapel	-Qur'an Hadist - Tafsir
3.	KH. M. Ridwan	Ponpes	Guru Mapel	Nahwu Shorof
4.	K. Mohadi	Ponpes	Guru Mapel	- Hadist - Fiqih lk
5.	Sudiharto, SE	S-1	Guru Mapel	-Aqidah Akhlaq - Ekonomi
6.	Syaifullah, S.Ag	S-1	Guru Mapel	Ke-NU-an
7.	Muhammad, S.Pd	S-1	Guru Mapel	Ekonomi
8.	Suparman, S.Pd.	S-1	Guru Mapel	B.Indonesia
9.	Drs. Sutikno		Guru Mapel	-Sejarah -Geografi
10.	Muntafiah, S.Pd.	S-1	Guru Mapel	-Matematika -Biologi
11.	Dra. Hj. Siti Romlah	S-3	Guru Mapel	-Sosiologi -SKI
12.	Aris Syaiful Huda, S.Pd.	S-1	Guru Mapel	Pkn
13.	Siti Khotimah, S.Ag.	S-1	Guru Mapel	Bahasa Arab
14.	Durrotun Nafisah, S.Pd	S-1	Guru Mapel	-Fisika -Matematika
15.	Mas'udi, S.Pd.I	S-1	Guru Mapel	TIK
16.	Thoif Muhtarom, S.Pd.	S-1	Guru Mapel	-Penjasorkes -Seni Budaya
17.	Rina Sugiarti, SP	S-1	Guru Mapel	Geografi
18.	Sutini Sri Handayani, S.Pd.I	S-1	Guru Mapel	-PKn -B. Jawa
19.	Drs. Thoif Samsunnur	S-3	Guru Mapel	-Fiqih -Ke-NU-an
20.	Endah Wahyuningtyas, ST., M.Sc	S-2	Guru Mapel	-Kimia -Matematika
21.	Syafii Ahmad MAS	MAS	Guru Mapel	Nahwu sorof
22.	Nur Cholis MAS	MAS	Guru Mapel	Tafsir
23.	Zaenal Arifin	MAS	Guru Mapel	-B. Arab

selaku Kepala Madrasah, pada hari selasa tanggal 19 Juli 2016, pukul 09.40 WIB, di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati)

	MAS			-Ushul Fiqh
24.	Atminah, S.Pd	S-1	Guru Mapel	B.Indonesia
25.	Sri Wahyuni, S.Pd	S-1	Guru Mapel	Matematika
26.	Anas Anshori, S.Pd.I	S-1	Guru Mapel	-Hadits -Seni Budaya
27.	Fella Nurus Sofa, S.Pd.I	S-1	Guru Mapel	B.Inggris
28.	Abdul Azis	S-1	Guru BP	

**Tabel 4.1**

Keadaan Guru MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati Tahun Pelajaran 2015/2016

Tenaga pengajar atau guru di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati mayoritas bersal dari wilayah Kecamatan Gabus. Guru Madrasah ini mengampu mata pelajaran umum dan agama. Adapun guru yang mengampu mata pelajaran PAI di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, untuk mata pelajaran bahasa Arab ada bapak Zaenal Arifin dan ibu Siti Khotimah, S.Ag, untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak ada bapak Sudiharto, SE, untuk mata pelajaran Alquran Hadist ada bapak KH. Abu Thoyyib, untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ada ibu Dra. Siti Romlah dan untuk mata pelajaran Fiqih ada bapak Drs. Thoif Samsunnur.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan pada mata Sejarah Kebudayaan Islam sesuai dengan judul penelitian yang diampu oleh Dra. Siti Romlah. Ibu Dra. Siti Romlah mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atas dasar ditujuk oleh bapak Abdul Kalim karena sesuai dengan pengalamannya. Dengan demikian, proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat berjalan dengan baik karena diampu oleh yang berkompeten.

## 7. Keadaan Peserta Didik MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Peserta didik merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan karena mereka adalah objek yang akan dibimbing dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada hakikatnya peserta didik adalah seseorang yang mempunyai ciri-ciri khusus yang sangat berlainan dengan orang dewasa baik itu berupa kemampuan maupun keadaan psikisnya. Maka dengan memberikan pendidikan kepada peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan baik. Sebelum seseorang pendidik itu mengajar, terlebih dahulu harus mempelajari dan mengerti tentang bagaimana hakikat seorang peserta didik.

Perkembangan peserta didik di MA Abadiyah cukup signifikan, baik dari peserta akademik maupun non akademik. Sebagaimana diungkap oleh kepala Madrasah Abdul Kalim<sup>28</sup>:

“Tingkat kelulusan di MA ini sangat mengembirakan mbak baik UAN maupun UAMBN dari tahun tahun ketahun terus terjadi peningkatan, pada tahun ajaran 2015/2016, terlihat dengan jumlah kelulusan tiap tahunnya hampir 100%. Prestasi para peserta didik disini juga sangat membanggakan, mbak bisa lihat piala yan ada dilemari. Dalam bidang akademik, dan olahraga, peserta didik disini berhasil memperoleh kejuaraan. Terutama dalam bidang akademik mendapatkan juara III olimpiade biologi KSM tingkat kabupaten Pati”

Data keadaan peserta didik dari tahun 2013/2014 sampai tahun ajaran 2015/2016 MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati yang peneliti dapatkan dari arsip Madrasah adalah sebagai berikut<sup>29</sup> :

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.25 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

<sup>29</sup> Jumlah keseluruhan peserta didik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah 354 peserta didik, yang terdiri dari kelas X A, X B, X C3, X D, XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPS 1, XII IPS 2. Hasil Triangulasi Tehnik (wawancara dengan bapak Abdul Kalim selaku Kepala Madrasah, pada hari selasa tanggal 18 Juli 2016, pukul 09.45 WIB, di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati)

NO.	Kelas	Jumlah Peserta didik		
		L	P	Jumlah
1	X	48	66	114
2	XI	45	77	122
3	XII	43	75	118
<b>Jumlah total</b>				<b>354</b>

Tabel 4.2

Keadaan Peserta Didik MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati  
Tahun Pelajaran 2015/2016

Peserta didik yang sedang belajar di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati mayoritas berasal dari wilayah Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tambakromo dan berasal dari alumni MTs. Peserta didik di MA Abadiyah Kuryokalangan ini terbagi menjadi 12 kelas yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Kelas X yang terdiri dari 4 kelas, kelas XI yang terdiri dari 4 kelas, dan kelas XII yang terdiri dari 4 kelas yaitu XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPS 1 dan XII IPS 2. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhhususkan pada kelas XII IPS 1.<sup>30</sup>

Jumlah peserta didik di kelas XII IPS 1 keseluruhan ada 31 dengan jumlah laki-laki ada 15 dan perempuan ada 16 peserta didik. Rata-rata mereka lulusan dari Mts dengan jumlah 23, sedangkan SMP hanya 8 peserta didik, dan mereka berasal dari keluarga menengah kebawah.

### 8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Suatu kegiatan belajar tidak akan dapat berlangsung dengan tertib tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana merupakan suatu wadah bagi peserta didik. Sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar yang ada dalam ilmu pendidikan.

<sup>30</sup> Diambil dari data peserta didik tahun pelajaran 2015/2016

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati yang peneliti amati melalui dokumentasi dan observasi langsung melihat keadaan sarana dan prasarana Madrasah, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Madrasah yaitu Bapak Abdul Kalim.

“Mengenai sarana dan prasarana di sini ya sudah lumayan memadai. Mulai dari fasilitas gedung yang cukup layak dan memadai. Kalau untuk proses pembelajaran kita juga sudah baik, seperti penggunaan LCD, pengadaan buku-buku perpustakaan, dan juga lab komputer.”<sup>31</sup>

Data tentang sarana dan prasarana MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut<sup>32</sup>.

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori kerusakan		
					Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1	Ruang Kelas	12	12	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R.Lab.IPA	1	1	-	-	-	-
4	R.Lab.Biologi	-	-	-	-	-	-
5	R. Lab.Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R. Lab.Komputer	1	1	-	-	-	-
8	R. Lab Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10	R. Guru	1	1	-	-	-	-
11	R.Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	R. Konseling	1	1	-	-	-	-
13	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
14	R. UKS	1	1	-	-	-	-
15	Jamban	3	3	-	-	-	-
16	Gudang	1	1	-	-	-	-
17	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18	Tempat Olah	-	-	-	-	-	-

<sup>31</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.25 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

<sup>32</sup> Hasil dokumentasi profil MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pada tanggal 19 Juli 2016

	Raga						
19	R. Organisasi	1	1	-	-	-	-
20	LCD	12	12				
21	R. Iainnya	-	-	-	-	-	-

Tabel 4.3

Keadaan Sarana Prasarana MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati Tahun Pelajaran 2015/2016

MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati mempunyai sarana prasarana yang memadai dari mulai ada kamar mandi, Lab komputer, ruang konseling, tempat ibadah, perpustakaan, UKS, lab IPA.

Khususnya kelas XII IPS 1 mempunyai ruangan berukuran 7 x 8 m ini ditempati 31 peserta didik. Ruangan kelas XII IPS 1 kini berwarna biru, 1 pintu sebelah pojok kanan, 3 sapu, 1 tempat sampah, 1 buah kemoceng, 1 telapak meja guru, 1 mading kelas, didalamnya terdapat 1 buah proyektor, 1 buah whiteboard, 3 buah spidol, 1 buah penghapus, 1 buah kalender, 1 buah kipas angin, 1 buah jam dinding, 4 jendela, 4 fantilasi udara, 1 buah gambar garuda, 1 buah foto presiden, 1 buah foto wakil presiden, 2 lampu, 1 buah kursi guru, 1 buah meja guru, 16 meja peserta didik, 32 kursi peserta didik.<sup>33</sup> Dengan adanya sarana dan prasarana yang terdapat di kelas XII IPS 1 dapat membantu proses pembelajaran di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dapat berjalan dengan baik.

## B. Data Hasil Penelitian di MA Abadiyah Kuryoakalangan Gabus Pati

### 1. Data tentang Alasan Implementasi Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Peneliti memperoleh alasan diterapkannya metode *discovery learning* pada

<sup>33</sup> Hasil observasi kelas XII IPS 1 MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

Terkait dengan alasan implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati berikut akan disajikan sesuai dengan MA Abadiyah yaitu *pertama*, Situasi di luar badan/organisasi pelaksana tidak menimbulkan kendala-kendala besar bagi proses implementasi, tetapi di MA Abadiyah Kuryokalangan ini tidak menimbulkan kendala-kendala baik kecil maupun besar, bagi guru yang ingin mengimplementasikan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah Bapak Abdul Kalim:

“Ya disini memang tidak ada batasa-batasan dalam mengimplementasikan berbagai metode asal bagi yang mengimplementasikan dan peserta didik tidak ada kendala. Disini saya tidak membatasi kreativitas guru dalam mengajar.”<sup>34</sup>

Begitu pula dengan Ibu Dra. Siti Romlah selaku guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam juga mengatakan<sup>35</sup>:

“Ya disini saya menerapkan metode *discovery learning* tidak ada kendala baik luar maupun dalam dari pihak Madrasah juga mengizinkan, dan dari pihak orang tua pun tidak ada kendala, disini peserta didik malah senang sekali jika diajak pergi ziarah yang jauh, mungkin mereka sudah bosan berada di dalam kelas.”

*Kedua*, dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai, *ketiga*, perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai, pelaksanaan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga memiliki waktu dan sumber daya yang cukup memadai. Kegiatan ziarah ke Sunan-Sunan yang

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.25 WIB di ruang Kepala MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

<sup>35</sup> Hasil triangulasi sumber (dengan Bapak Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah dan Ibu Siti Romlah selaku guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 11.15 WIB

dilakukan tiap tahun oleh pihak sekolah dan dengan sumber daya yang mendukung dalam pengimplementasian metode *discovery learning*. Berdasarkan dengan wawancara dengan Ibu Siti Romlah:

“Di setiap tahun pasti ada kebijakan untuk melakukan kegiatan ziarah ke makam Sunan-sunan, untuk itu saya gunakan secara maksimal kegiatan tersebut untuk materi SKI saya yang ajarkan ke peserta didik, jadi kegiatan tersebut sangat mendukung metode yang saya terapkan yaitu metode *discovery learning* dan adanya kegiatan ziarah membuat anak tidak bosan di dalam kelas dan bisa menggunakan banyak metode yang menyenangkan”.<sup>36</sup>

*Keempat*, kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal, hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang handal dilakukan antara Kepala Madrasah dengan guru dan pihak-pihak yang berkaitan untuk menyempurnakan terlaksananya metode *discovery learning* melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga. Disini alasan hubungan kausalitas antara kepala Madrasah dan guru saling mendukung dan profesional jadi sangat mendukung dalam mengimplementasikan metode *discovery learning* dengan baik.

Sedangkan yang *kelima* hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya, dalam pengimplementasian metode *discovery learning* oleh guru kepada peserta didik itu sifatnya adalah langsung menuju sasaran yaitu peserta didiknya. Sebagaimana dijelaskan Ibu Siti Romlah:

“Dalam proses pembelajaran yang dilakukan harus tepat sasaran dan bersifat langsung. Di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati ini tidak hanya melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga yang bersifat langsung, tapi juga terhadap semua bidang pengembangan”.<sup>37</sup>

*Keenam*, hubungan saling ketergantungan harus kecil, antara orang tua dengan peserta didik ketika berada di sekolah harus kecil agar

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>37</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

peserta didik belajar mandiri. Hubungan antara orang tua dan peserta didik ketika peserta didik berada di sekolah harus diminimalkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Sejarah munculnya metode *discovery learning* di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati tidak terlepas dari aturan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada Madrasah untuk mengembangkan program pendidikannya. Selain itu munculnya gagasan metode *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah inisiatif dari Ibu Dra. Siti Romlah selaku guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, Ibu Siti Romlah mengatakan, bahwa :

“Karena di Madrasah ini telah menggunakan kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didiknya berpikir secara saintifik maka pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student oriented approach*). Maka dari itu strategi yang saya gunakan ketika pembelajaran di kelas adalah strategi pembelajaran *discovery learning*. Dan untuk metode yang relevan dengan strategi ini adalah metode diskusi, eksperimen dan tanya jawab. Sedangkan untuk model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang variatif seperti kooperatif, *think pair and share*. Alasan saya menggunakan strategi ini adalah *pertama*, menyesuaikan dengan kurikulum 2013 dan supaya peserta didik mampu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial rasa ingin tau, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, *kedua*, mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di Madrasah dan masyarakat, *ketiga*, karena tuntutan perkembangan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola pikir serta pendalaman dan perluasan materi, *keempat*, jika masih menggunakan strategi satu arah guru ke murid, peserta didik 50% masih belum bisa menyerap materi tersebut dan yang *kelima*, peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di

sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar”.<sup>38</sup>

Sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Romlah, maka dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah strategi pembelajaran *discovery learning*. Karena di sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013, yang mana pada kurikulum tersebut, peserta didik dituntut untuk berpikir secara saintifik dan ilmiah. Dan pada strategi pembelajaran *discovery learning* menekankan supaya peserta didik dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan, artinya strategi ini menempatkan peserta didik sebagai objek belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Terkait dengan pengertian metode *discovery learning* ibu Dra Siti Romlah selaku guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam berpendapat<sup>39</sup> sama dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu metode *discovery learning* merupakan metode yang mengajarkan ketrampilan menemukan dan memecahkan permasalahan yang ada.

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Peserta didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah dari guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dari tujuan metode *discovery learning* yang telah dijelaskan<sup>40</sup> di materi sebelumnya ibu Dra Siti Romlah juga sama dengan yang ada

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>39</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>40</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

diteori, yang untuk mengembangkan kerativitas, untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar, untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis, untuk meningkatkan keaktifan anak didik daam proses pembelajaran, untuk belajar memecahkan masalah, untuk mendapatkan inovasi daam proses pembelajaran.

Disini dalam tingakatan-tingakatan metode *discovery learning* Ibu Dra Siti Romlah dengan menggunakan guru memberikan sejumlah persoalan<sup>41</sup>, dimana strategi ini sebenarnya sangat besar pengaruhnya bagi kematangan para anak didik dalam menerima suatu persoalan yang ditawarkan oleh guru. Dalam hal ini, ia berusaha menyajikan beberapa pertanyaan kepada mereka agar membantu mencari generalisasi<sup>42</sup> dan spesifikasi<sup>43</sup>. Pendekatan pertanyaan tersebut bertujuan mengasah dan mencoba kemampuan anak didik, yakni sejauh mana mereka dapat menangkap<sup>44</sup> dan mengkaji<sup>45</sup> persoalan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Kematangan mereka dalam memahami suatu persoalan, sangatlah berperan bagi tumbuhnya pemikiran kritis<sup>46</sup> dari diri mereka untuk memecahkannya secara matang.

Alasan dari langkah-langkah metode *discovery learning* bisa digunakan di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati oleh<sup>47</sup> ibu Dra Siti Romlah karena adanya masalah yang akan dipecahkan, sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik, konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas, harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan, suasana kelas harus diatur sedemikian rupa Guru memberi kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data, harus

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>42</sup> Generalisasi merupakan perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian yang telah ditemukan.

<sup>43</sup> Spesifikasi merupakan proses pemilihan hal yang akan ditemukan.

<sup>44</sup> Menangkap merupakan dapat memahami atau mengetahui apa yang telah dipelajarinya.

<sup>45</sup> Mengkaji merupakan dapat mempelajarinya dan menelaah apa yang telah dipahaminya.

<sup>46</sup> Pemikiran kritis berarti memahami apa yang telah ditemukan secara lebih tajam lagi atau lebih mendalam lagi.

<sup>47</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik. Hal tersebut juga sama dengan yang ada teori.

Adapun prosedur pembelajaran *discovery learning* di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati yang Ibu Siti Romlah gunakan sama dengan ada yang teori antara lain yang simulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization.

Dari sekian banyak kelebihan dan kelemahan dari implemementasi metode *discovery learning* yang sesuai dengan keadaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan oleh Ibu Dra Siti Romlah<sup>48</sup> yaitu Metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, metode ini menyebabkan peserta didik mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus, sedangkan kelemahannya strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

Dari evaluasi pembelajaran metode *discovery learning* ibu Dra Siti Romlah sama<sup>49</sup> dengan yang ada di teori yaitu merumuskan dan mempertajam tujuan pengajaran, mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum, menyusun alat penilaian tes dan nontes, menggunakan hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>49</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

## 2. Data tentang Implementasi Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Implementasi kebijakan maka harus memahami literatur yang menyajikan pembahasan teoritik dan konseptual dari sebuah implementasi kebijakan. Dalam hal ini, Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn<sup>50</sup> menawarkan model untuk melakukan implementasi kebijakan dengan memenuhi beberapa syarat, yang sesuai peneliti gunakan ada enam sesuai dengan MA Abadiyah yaitu *pertama*, jaminan bahwa lembaga pelaksana sumber yang diperlukan benar-benar memadai, *kedua*, dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai, *ketiga*, perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai, *keempat*, kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal, *kelima*, hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya, dan *keenam*, hubungan saling ketergantungan harus kecil.

Terkait dengan implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati berikut akan disajikan dengan memperhatikan teori implementasi menurut Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Jaminan bahwa lembaga pelaksana sumber yang diperlukan benar-benar memadai, sesuai dengan keadaan di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, situasi yang dihadapi oleh implementor atau guru dalam hal ini tidak akan menimbulkan kendala-kendala yang besar dalam proses implementasi. proses pelaksanaan metode *discovery*

---

<sup>50</sup>Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn merupakan Peneliti dari Inggris yang sangat kuat mempertahankan pendapatnya mengenai pentingnya pendekatan *top-down* dalam proses implementasi, [http://rochyatiwtfisip.web.unair.ac.id/artikel\\_detail69584umumpendekatan%20dan%20teori%20%e2%80%93%20teori%20implementasi%20%20%20%20kebijakan%20publikhtml](http://rochyatiwtfisip.web.unair.ac.id/artikel_detail69584umumpendekatan%20dan%20teori%20%e2%80%93%20teori%20implementasi%20%20%20%20kebijakan%20publikhtml), diakses, pada tanggal 04 April 2016, pukul 16.00 WIB

*learning*. guru sudah memenuhi kriteria dan syarat-syarat dalam pengimplementasian metode *discovery learning*. Pelaksanaan metode *discovery learning* yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah dalam metode *discovery learning*. Demikian juga yang dilakukan Ibu Siti Romlah:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran saya harus merencanakan apa yang akan saya lakukan dalam proses pembelajaran, biasanya saya merencanakan metode apa yang akan diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran)”.<sup>51</sup>

Dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai, pelaksanaan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga memiliki waktu dan sumber daya yang cukup memadai. Kegiatan ziarah ke Sunan-Sunan yang dilakukan tiap tahun oleh pihak sekolah dan dengan sumber daya yang mendukung dalam pengimplementasian metode *discovery learning*. Berdasarkan dengan wawancara dengan Ibu Siti Romlah:

“Di setiap tahun pasti ada kebijakan untuk melakukan kegiatan ziarah ke makam Sunan-sunan, untuk itu saya gunakan secara maksimal kegiatan tersebut untuk materi SKI saya yang ajarkan ke peserta didik, jadi kegiatan tersebut sangat mendukung metode yang saya terapkan yaitu metode *discovery learning* dan adanya kegiatan ziarah membuat anak tidak bosan di dalam kelas dan bisa menggunakan banyak metode yang menyenangkan”.<sup>52</sup>

Sebagai penguat bagi penjelasan ini, Bapak Abdul Kalim dan Ibu Muntafi'ah juga menjelaskan bahwa :

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>52</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

“Metode yang dipakai di MA Abadiyah ini merupakan metode yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik.”<sup>53</sup>

Kebijakan yang akan mengimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal, hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang handal dilakukan antara Kepala Madrasah dengan guru dan pihak-pihak yang berkaitan untuk menyempurnakan terlaksananya metode *discovery learning* melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga. Sedangkan hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya, dalam pengimplementasian metode *discovery learning* oleh guru kepada peserta didik itu sifatnya adalah langsung menuju sasaran yaitu peserta didiknya. Sebagaimana dijelaskan Ibu Siti Romlah:

“Dalam proses pembelajaran yang dilakukan harus tepat sasaran dan bersifat langsung. Di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati ini tidak hanya melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga yang bersifat langsung, tapi juga terhadap semua bidang pengembangan”.<sup>54</sup>

Hubungan saling ketergantungan harus kecil, antara orang tua dengan peserta didik ketika berada di sekolah harus kecil agar peserta didik belajar mandiri. Hubungan antara orang tua dan peserta didik ketika peserta didik berada di sekolah harus diminimkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Strategi dengan pendekatan metode *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dilakukan oleh Ibu Siti Romlah dengan cara sebelumnya peserta didik langsung dibawa ke makam Sunan Kalijaga. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik MA Abadiyah.

---

<sup>53</sup> Hasil triangulasi sumber (dengan Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah dan Ibu Muntafiah selaku Waka Kurikulum MA Abadiyah ) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 11.00 WIB.

<sup>54</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

“Iya mbak saya dan teman-teman yang lain pernah diajak ke makam Sunan Kalijaga”<sup>55</sup>

Dan kemudian di dalam menjelaskan gambaran secara umum tentang materi yang dibahas. Selanjutnya setelah pola pikir seluruh peserta didik sudah memahami materi, maka guru Sejarah Kebudayaan Islam melontarkan pertanyaan kritis berkenaan dengan materi tersebut. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut ditulis di papan tulis, kemudian peserta didik diminta untuk merumuskan hipotesa.<sup>56</sup>

Pada proses penerapan metode *discovery learning* yang pertama, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, kemudian peserta didik diarahkan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran *discovery learning*. Selama proses perumusan hipotesa, yang dilakukan dengan curah pendapat antar peserta didik kemudian pengumpulan data yang dilaksanakan dengan pencarian dari beberapa buku ajar, bacaan-bacaan dan artikel-artikel yang sudah disediakan oleh guru serta pencarian dari internet, guru selalu memberi arahan dan bimbingan supaya tujuan pembelajaran selaras dengan apa yang sudah dituangkan didalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Proses pembimbingan dalam pelaksanaan metode *discovery learning* tetap dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk mengarahkan peserta didik supaya tidak keluar dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada. Setelah peserta didik selesai menemukan kesimpulan jawaban dari berbagai sumber ajar yang sudah dianalisa, kemudian peserta didik menyusun hasil temuannya yang selanjutnya pada akhir pembelajaran guru

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dari salah satu peserta didik pada saat istirahat tepatnya tanggal 18 Juli 2016 pukul 11.40 WIB di ruang kelas MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

<sup>56</sup> Hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 19 Juni 2016 di ruang kelas XII 1 IPS MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pukul 07.00 WIB

mengarahkan peserta didik pada kesimpulan akhir dari materi yang telah dipelajari.

Berlangsungnya proses belajar kelas XII IPS 1 saat materi Wali songo dengan diterapkannya metode *discovery learning*, peserta didik diberi penjelasan tentang materi yang disampaikan terlebih dahulu. Kemudian peserta didik dibawa dalam suatu suasana untuk lebih mengembangkan secara mendalam lagi materi tersebut. Supaya proses pembelajaran ini sesuai dengan rencana program pembelajaran yang mengacu pada Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada, maka Ibu Siti Romlah mempergunakan metode *discovery learning* yang bersifat terpimpin. Metode dengan sifat terpimpin ini untuk mengarahkan peserta didik pada suatu titik kesimpulan yang diharapkan.

Pada waktu pembelajaran, *apersepsi* dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk menuju pokok materi yang diharapkan. Materi disampaikan berupa gambaran global dari perkembangan wali songo terutama Sunan Kalijaga kemudian menjelaskan ibrah dari perkembangan wali songo terutama Sunan Kalijaga. Setelah memahami tentang perkembangan wali songo terutama Sunan Kalijaga tersebut, guru kemudian memberi pertanyaan berkenaan dengan materi tersebut. Pertanyaan yang diajukan untuk diselesaikan peserta didik berupa ‘kenapa Sunan Kalijaga dalam metode dakwahnya tidak bisa menyamai Sunan yang lain ? coba bandingkan dengan memberi gambaran dan alasan-alasan yang tepat !’<sup>57</sup>

Dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, kemudian guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang telah diberikan oleh Ibu Siti Romlah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam. Pada hari pertama, proses perumusan

---

<sup>57</sup> Hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 19 Juli 2016 di ruang kelas XII IPS 1 MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pukul 07.00 WIB

hipotesa dan pengumpulan data dilakukan oleh peserta didik. Per kelompok diberi waktu untuk melakukan proses tersebut dengan mencari dari berbagai sumber referensi yang ada di perpustakaan, baik berupa buku ajar, bacaan-bacaan maupun artikel yang ada.

Begitu pula dengan kelompok yang lain dipersilakan untuk mencari dari berbagai sumber dari internet di ruang multimedia dan sekaligus dari bahan ajar yang sudah disediakan oleh guru. Hal itu dilakukan dirumah agar mereka bisa belajar kelompok. Pada minggu berikutnya saat masing-masing kelompok melakukan proses hipotesa dan pengumpulan data baik di perpustakaan maupun diruang multi media, Ibu Siti Romlah selalu mengawasi dan membimbing proses pencarian dan penelitian yang dilakukan oleh peserta didik.

Pada minggu berikutnya semua peserta didik di dalam kelas untuk melakukan analisis data sekaligus membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh peserta didik dari berbagai rumusan yang telah dibuat oleh kelompok yang lain, Ibu Siti Romlah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam juga mengajukan berbagai pertanyaan untuk mengarahkan pada titik kesimpulan yang diharapkan. Dari hasil temuan yang selesai didiskusikan oleh peserta didik kemudian digaris bawahi oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yang akhirnya menemukan beberapa gambaran perbandingan.<sup>58</sup>

Antusias peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung sangat besar dengan penerapan metode *discovery learning*. Bahkan peserta didik yang terlihat diam pada waktu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kini mulai bisa ikut berperan aktif dan termotivasi dalam menjawab soal yang telah diberikan kepadanya. Keadaan semacam ini dapat dinilai positif oleh guru ketika membelajarkan sejarah dengan menerapkan metode *discovery learning*. Tidak terlepas dari satu bahan

---

<sup>58</sup> Hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 26 Juli 2016 di ruang kelas XII MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pukul 07.00 WIB

ajar saja ketika penerapan metode *discovery learning* ini dilaksanakan, akan tetapi bahan ajar lain seperti referensi dari internet pun juga dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Begitu pun pada saat Ibu Siti Romlah membelajarkan materi tentang pembaharuan dan modernisasi dunia Islam, yang dilakukan oleh Ibu Siti Romlah di kelas adalah sesuai dengan Program Perencanaan Pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Guru menyuruh menampilkan gambar beberapa tokoh-tokoh dalam pembaharuan dan modernisasi dunia Islam yang sebelumnya disuruh untuk mencetaknya. Seusai menampilkan gambar tokoh dari materi yang disampaikan, kemudian guru Sejarah kebudayaan Islam memberikan beberapa pertanyaan yang dapat menggugah keingintahuan peserta didik.

Dengan buku-buku bacaan dan artike- artikel sejarah Islam yang telah dipersiapkan oleh Ibu Siti Romlah yang di dalamnya memuat tentang pembaharuan dan modernisasi dunia Islam. Peserta didik secara mandiri diperintahkan untuk mencari informasi atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan guru. Di antara soal yang diberikan yaitu “apa saja yang patut kita teladani dari masing-masing tokoh dan pemikirannya?”.<sup>59</sup>

Peserta didik melakukan pencarian jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan dari berbagai sumber belajar. Di antara yang dilakukan peserta didik adalah mencari bahan-bahan untuk jawaban mereka yang bisa mereka temukan di buku-buku sejarah Islam, bacaan-bacaan, artikel-artikel maupun dengan *browsing* internet. Jawaban yang telah didapatkan kemudian peserta didik merangkum dengan merumuskan masalah merumuskan hipotesis, mengumpulkan data-data yang ada, menganalisisnya dan kemudian membuat

---

<sup>59</sup> Hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 26 Juli 2016 di ruang kelas XII IPS 1 MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pukul 07.00 WIB

kesimpulan. setelah waktu yang dipergunakan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam telah usai, kemudian peserta didik membawa hasil dari rumusan hipotesa, kumpulan data, analisa data serta kesimpulan yang dibuat untuk dikomunikasikan atau disajikan kepada teman maupun guru.

Secara acak peserta didik diberikan waktu untuk mengemukakan kesimpulan yang telah mereka dapatkan dari proses pembelajaran tersebut, sehingga berbagai macam pendapat tentang sifat yang harus diteladani dan pemikiran para tokoh dipaparkan oleh peserta didik, kemudian Ibu Siti Romlah meminta peserta didik untuk merangkum hasil temuan yang telah dipaparkan dan selanjutnya dilengkapi oleh Ibu Siti Romlah sendiri dalam menyimpulkan materi tentang pembaharuan dan modernisasi dunia Islam.<sup>60</sup>

Penilaian yang dipakai dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *discovery learning* yang dilaksanakan di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah dengan menggunakan teknis tes dan non tes. Teknik tes yang dipakai adalah dengan memberi pertanyaan dan soal-soal yang berbentuk uraian. Dalam hal pemeriksaan hasil tes uraian, Ibu Siti Romlah menggunakan patokan pada standar mutlak, yaitu penentuan nilai secara mutlak yang didasarkan pada prestasi individual. Sedangkan teknik non tes dilakukan lewat pengamatan atau observasi secara langsung (*direct observatiaon*).

Teknik non tes dengan menggunakan observasi langsung menjadi pilihan guru pengajar dikarenakan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *discovery learning* diperlukan adanya partisipasi dan keaktifan peserta didik. Hasil dari pembelajaran Sejarah

---

<sup>60</sup> Hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 26 Juli 2016 di ruang kelas XII IPS 1 MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pukul 07.00 WIB

Kebudayaan Islam dengan menggunakan pendekatan belajar dengan metode *discovery learning* dirasakan positif dan memberikan pengaruh baik kepada peserta didik kelas XII IPS 1. Misalnya ada peserta didik yang bertanya saat kelompok lain sedang mempresentasikan hasil kelompoknya ada beberapa peserta didik yang bertanya sebagai berikut:

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Anis Nur K	Kenapa Sunan Kalijaga menggunakan wayang dalam berdakwahnya?
2.	M. Sokma Sejati	Kenapa Sunan Kalijaga menggunakan musik gamelan, kenapa tidak musik pop atau dangdut?
3.	Juliana Haniah	Kenapa Sunan Kalijaga di makamkan di Demak?
4.	Dendi Ahmat	Kenapa makam-makam yang berada disekitar makam Sunan Kalijaga ukurannya panjang-panjang?padahalkan makam pada umumnya pendek!

**Tabel 4.4**

Pertanyaan peserta didik tentang Sunan Kalijaga

Motivasi serta pengembangan emosional peserta didik terbangun setelah guru Sejarah Kebudayaan Islam menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* sehingga peserta didik mampu memahami materi.

### 3. Data tentang Problematika dalam Implementasi Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, pada hari selasa tanggal 19 Juli 2016, peneliti mendapatkan gambaran data mengenai problematika dalam implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

mengalami beberapa problematika, problematika yang diambil disini adalah bagian anasir pelaksanaan.

Problematika implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilihat dari anasir pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra Siti Romlah, selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII IPS 1 MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, beliau menjelaskan:<sup>61</sup>

“Problematika mengimplementasikan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diantaranya yaitu heterogenitas peserta didik, waktu dan belum terbiasanya menggunakan metode *discovery learning* pada pembelajaran SKI.”

Dari penjelasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Heterogenitas peserta didik

Dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan berasal dari lingkungan masyarakat yang berbeda menjadikan sistem pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Abadiyah sedikit mengalami kesulitan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini juga kadang terjadi pada pembelajaran-pembelajaran rumpun PAI yang lain. Secara riil dapat digambarkan, seorang peserta didik yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sejak di bangku SLTP sudah berada dilingkungan pesantren relatif tidak asing lagi dengan materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sedangkan peserta didik yang lulusan SMP atau baru mengenal dunia pesantren di saat dia memasuki bangku pendidikan Madrasah Aliyah akan sedikit asing dengan materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), maka permasalahan di atas jelas akan memiliki implikasi yang tidak sedikit pada proses pembelajaran.

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

Heterogenitas inilah yang sedikit menghambat perjalanan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.<sup>62</sup>

b. Waktu

Implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini membutuhkan proses yang sangat panjang, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa terlaksana. Karena peserta didik harus dibawa kelokasi makam Sunan Kalijaga, untuk butuh kelokasi membutuhkan waktu lama bahkan seharian penuh.

c. Belum Terbiasanya Penggunaan Metode *discovery learning*

Peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan metode *discovery learning* sehingga dalam proses pembelajaran masih ada peserta didik yang kelihatannya aktif akan tetapi kurang mengarah pada jalur-jalur pembelajaran yang mempunyai target untuk memupuk kemampuan peserta didik dalam membuat analisa sekaigus perumusan masalah.<sup>63</sup>

### C. Analisis Data Hasil Penelitian di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

#### 1. Analisis tentang Alasan Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Terkait dengan alasan implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati berikut akan disajikan sesuai dengan MA Abadiyah yaitu *pertama*, Situasi di luar badan/organisasi pelaksana

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Romlah selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 11.20 WIB, di ruang guru MA Abadiyah Kuryokangan Gabus Pati.

tidak menimbulkan kendala-kendala besar bagi proses implementasi, tetapi di MA Abadiyah Kuryokalangan ini tidak menimbulkan kendala-kendala baik kecil maupun besar, bagi guru yang ingin mengimplementasikan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

*Kedua*, dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai, *ketiga*, perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai,<sup>64</sup> pelaksanaan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga memiliki waktu dan sumber daya yang cukup memadai. Kegiatan ziarah ke Sunan-Sunan yang dilakukan tiap tahun oleh pihak sekolah dan dengan sumber daya yang mendukung dalam pengimplementasian metode *discovery learning*.

*Keempat*, kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal, hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang handal dilakukan antara Kepala Madrasah dengan guru dan pihak-pihak yang berkaitan untuk menyempurnakan terlaksananya metode *discovery learning* melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga. Disini alasan hubungan kausalitas antara kepala Madrasah dan guru saling mendukung dan profesional jadi sangat mendukung dalam mengimplementasikan metode *discovery learning* dengan baik.

Sedangkan yang *kelima* hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya, dalam pengimplementasian metode *discovery learning* oleh guru kepada peserta didik itu sifatnya adalah langsung menuju sasaran yaitu peserta didiknya. *Keenam*, hubungan saling ketergantungan harus kecil, antara orang tua dengan peserta didik ketika berada di sekolah harus kecil agar peserta didik belajar mandiri. Hubungan antara orang tua dan peserta didik ketika peserta didik berada di sekolah harus diminimkan

---

<sup>64</sup> Arif, *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*, Aswaja Persindo, Yogyakarta, 2012, hlm 107

agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Kreatifitas guru dalam melaksanakan kegiatan program pembelajaran sangat diperlukan agar dapat tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan cara menerapkan sebuah metode dalam kegiatan pembelajaran, seperti metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini diterapkan di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selama hampir 2 tahun lebih oleh Ibu Dra. Siti Romlah, karena beliau juga berpendidikan sarjana<sup>65</sup> dan pasti mempunyai pengalaman dalam menerapkan pembelajaran. Terutama dalam hal menerapkan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>66</sup> Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Siti Romlah:

“Metode *discovery learning* ini saya terapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selama hampir 2 tahun lebih.”<sup>67</sup>

Penentuan langkah-langkah sebagai strategi yang diterapkan dalam lembaga pendidikan formal seperti Madrasah dan sekolah untuk mencapai suatu tujuan, lazim didasarkan di atas motif-motif dan alasan-alasan tertentu baik yang berdimensi kepentingan jangka pendek maupun berdimensi kepentingan jangka panjang. Dengan berpijak pada pandangan ini, maka dapat disajikan pembahasan mengenai yang terkait dengan alasan implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam oleh guru

---

<sup>65</sup> Hasil dokumentasi yang dilakukan di MA Abadiyah pada tanggal 19 Juli 2016 di ruang guru MA Abadiyah

<sup>66</sup> Hasil observasi yang dilakukan di MA Abadiyah pada tanggal 19 Juli 2016 di ruang guru MA Abadiyah

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Romlah selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 11.20 WIB, di ruang guru MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

mapel SKI di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati seperti di bawah ini.

- a. Karena dianggap sejalan dengan dinamika kondisi lingkungan Madrasah dan kondisi para peserta didik di kelas.

Ini sesuai dengan pengelolaan kelas. Dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadi proses belajar mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

- b. Karena Madrasah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 yang menuntut guru mengaplikasikan pendekatan *saintifik* dalam mengelola pembelajaran.

Penerapan pendekatan *saintifik*/ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional.

- c. Karena harapan para pihak agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensinya yang multidemensi secara serasi lagi berimbang antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama sekaligus persaingan dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik sebagai satu kesatuan utuh dalam softskills.

- d. Karena harapan para pihak agar peserta didik mampu menerapkan softskills masing-masing dalam berbagai situasi aktual dari komunikasi dan interaksi sosial dengan konteks era global di lingkungan keluarga, Madrasah, masyarakat, dan negara.

- e. Karena panggilan rasa tanggung-jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan

afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ini sesuai dengan isi tujuan dari kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegaraan peradaban negara.

- f. Karena harapan para pihak agar peserta didik mampu menerapkan softskills masing-masing yang dipelajari di Madrasah ke dalam masyarakat dan sekaligus memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar dan pendidikan sepanjang hayat. Ini sesuai dengan karakteristik dari kurikulum 2013 yaitu Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar dan mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di Madrasah dan masyarakat.
- g. Karena harapan para pihak agar penerapan strategi pembelajaran metode *discovery learning* dapat semakin efektif melatih peserta didik mengeluarkan pendapat, mengembangkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran sesama muslim. Seperti yang dapat disimak dari proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran melalui strategi metode *discovery learning* adalah menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

## 2. Analisis tentang Implementasi Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Secara umum proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah sudah baik dengan menggunakan metode *discovery learning*. Sesuai dengan teori implementasi menurut Brian W. Hoogwood dan Lewis A.Gunn, sebuah implementasi ditentukan dari sepuluh indikator, akan tetapi yang dipakai dalam Skripsi ini hanya enam indikator karena enam faktor tersebut sudah bisa diterapkan di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Dengan melalui keenam indikator tersebut maka sebuah kebijakan akan mampu diimplementasikan. Adapun keenam indikator tersebut diantaranya yaitu:

*Pertama*, Situasi di luar badan/organisasi pelaksana tidak menimbulkan kendala-kendala besar bagi proses implementasi. Situasi yang dihadapi oleh implementor atau guru dalam hal ini tidak akan menimbulkan kendala-kendala yang besar dalam proses implementasi.

*Kedua*, dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai. Syarat ini berarti bahwa tersedianya waktu dan sumberdaya yang memadai dalam proses implementasi.

*Ketiga*, perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai. Syarat ini berarti bahwa adanya sumber-sumber yang memadai sehingga akan mudah diimplementasikan karena implementor atau guru didukung oleh sumber-sumber lain yang membantunya.

*Keempat*, kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal. Syarat ini berarti bahwa hubungan kausalitas (sebab-akibat) sebuah kebijakan yang akan diimplementasikan menjadi alasan guru dalam pengimplementasian.

*Kelima*, hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya. Syarat ini berarti bahwa hubungan

kausalitas (sebab-akibat) bersifat langsung dalam pengimplementasiannya dan sedikit sekali perantara yang akan dialami oleh guru atau implementor dalam proses implementasi.

*Keenam*, hubungan saling ketergantungan harus kecil. Syarat ini berarti bahwa minimnya hubungan saling ketergantungan dalam pengimplementasian suatu kebijakan.

Teori implementasi menurut Brian W. Hoogwood dan Lewis A. Gunn,<sup>68</sup> di atas nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam analisis metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dengan cara menganalisis per indikator.

Penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dianalisis melalui beberapa indikator, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Situasi di luar badan/organisasi pelaksana tidak menimbulkan kendala-kendala besar bagi proses implementasi

Sesuai dengan keadaan di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, situasi yang dihadapi oleh implementor atau guru dalam hal ini tidak akan menimbulkan kendala-kendala yang besar dalam proses implementasi.

Pelaksanaan penerapan metode *discovery learning* memang dilakukan dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tahapan-tahapan yang sudah direncanakan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)<sup>69</sup> guru. Sehingga guru hanya mengikuti prosedur pelaksanaan dengan baik dan tepat sasaran.<sup>70</sup>

Data di atas membuktikan bahwa dalam pelaksanaan metode *discovery learning* dilakukan sesuai dengan prosedur yang

---

<sup>68</sup> *Op.cit* Arif rohman, hlm 107

<sup>69</sup> Hasil dokumentasi yang dilakukan di MA Abadiyah pada tanggal 19 Juli 2016 di ruang guru MA Abadiyah

<sup>70</sup> Hasil observasi pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB.

ada dan sesuai dengan tahapan dalam metode *discovery learning*. Menjadi jelas karena peserta didik tertarik dengan cara yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini.

Pihak sekolah juga melakukan *controlling* dengan para orang tua untuk memaksimalkan perannya dalam mengembangkan kemampuan peserta didik terutama pada aspek agama (aqidah dan akhlak). Sehingga lembaga pelaksanaan dalam hal ini adalah MA Abadiyah benar-benar menjamin adanya sumber-sumber yang memadai.<sup>71</sup>

- b. Dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai.

Pelaksanaan metode *discovery learning* melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga memiliki waktu dan sumber daya yang cukup memadai. Kegiatan ziarah ke Sunan-Sunan yang dilakukan tiap tahun oleh pihak sekolah dan dengan sumber daya yang mendukung dalam pengimplementasian metode *discovery learning*.

Data tersebut membuktikan bahwa kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga ini dilakukan secara bertahap sehingga membutuhkan alokasi waktu yang tidak sebentar dan sumber daya yang dibutuhkan dari para pelakunya maupun dari sumber pendukung lainnya. Seperti buku, media belajar dan tempat belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Adapun pelaksanaan metode *discovery learning* di MA Abadiyah meliputi:<sup>72</sup>

#### 1) Penyajian Masalah

Dalam tahapan ini, Ibu Siti Romlah melontarkan pertanyaan kepada peserta didik dengan harapan para peserta

---

<sup>71</sup>Hasil observasi pada tanggal 19 Juli 2016 pukul 11.00 WIB.

<sup>72</sup>Hasil observasi pada tanggal 26 Juli 2016, pukul 07.00 WIB.

didik supaya tergugah rasa keingintahuannya sehingga peserta didik bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Pada saat guru menyampaikan materi “wali songo” pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada peserta didik adalah “apa ibrah yang dapat kalian ambil dari Sejarah Kebudayaan Islam wali songo bagi kehidupan saat ini?”. Pertanyaan tersebut oleh Ibu Siti Romlah dituliskan di papan tulis untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah benar-benar jelas. Kemudian peserta didik diminta untuk merumuskan hipotesa. Pada jam pelajaran yang lain, pada saat materi “wali songo” pertanyaan yang dilontarkan adalah “apa ibrah yang diambil dari Sunan Kalija (Raden Sahid)”. Selanjutnya peserta didik melakukan hipotesa.

## 2) Merumuskan Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Pada tahapan ini peserta didik merumuskan beberapa hipotesa atas pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, kemudian memvalidasi hipotesa-hipotesa yang dirumuskan selanjutnya melihat atau meninjau kesesuaian hipotesa dengan fakta dan bukti yang mendukung atau yang tidak mendukung. Dan diantara hipotesa yang muncul dari pertanyaan pada pembelajaran pertama adalah “berdakwahnya yang menggunakan cara lebih unik agar masyarakat sekitar tertarik”. Pada proses ini guru membantu peserta didik untuk menguji hipotesa yang telah diajukan sekaligus membantu untuk meninjau kesesuaian hipotesa dengan fakta atau bukti yang mendukung atau tidak mendukung.

## 3) Mengumpulkan Data

Dari hipotesa yang teridentifikasi tadi, selanjutnya peserta didik mengumpulkan beberapa data lewat pencarian dari beberapa artikel dan buku bacaan yang sudah disediakan

oleh guru, buku-buku yang ada di perpustakaan serta dari internet yang berada di ruang multimedia. Data yang dikumpulkan bisa berupa tabel, matrik atau grafik yang memang sesuai dengan pertanyaan. Sementara guru selalu mengawasi kegiatan peserta didik dalam pencarian data sekaligus memberi bimbingan. Disinilah guru harus benar-benar mampu untuk mengolah sumber belajar, waktu dan pengorganisasian kelas.

#### 4) Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan oleh peserta didik, kemudian peserta didik melakukan verifikasi, kategori dan mereduksi data-data, selanjutnya peserta didik melakukan proses analisa terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Peserta didik juga mengembangkan beberapa kesimpulan dan melakukan analisa terhadap kesimpulan yang dibuat. Selanjutnya peserta didik juga melakukan pemilihan pemecahan masalah yang paling tepat. Peserta didik bertanggung jawab menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menganalisa data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesa pada proses analisa data ini adalah pemikiran 'benar' atau 'salah'. Pada proses ini guru selalu membimbing peserta didik untuk pengungkapan penyelesaian masalah, mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan serta membimbing peserta didik untuk memilih pemecahan masalah yang paling tepat.

#### 5) Membuat Kesimpulan

Tahapan ini adalah merupakan langkah penutup dari pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*. Pada tahapan ini peserta didik menetapkan sebuah kesimpulan. Sebelum kesimpulan dibuat, peserta didik mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karyanya lebih dulu kepada teman

diskusinya untuk menguji atas temuan masing-masing. Selanjutnya temuan tersebut dipaparkan kepada teman sekelas, guru atau audien yang lain. Dalam tahapan ini guru juga memberikan bimbingan kepada peserta didik berupa cara membuat kesimpulan sekaligus memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai peserta didik. Adapun beberapa kesimpulan yang didapat dari pertanyaan pada proses pembelajaran yang menggunakan metode *discovery learning* tersebut diantaranya adalah : a) Islam bisa maju pesat manakala Sunan Kalijaga mampu mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai metode dakwah. b) melalui jalur diplomasi budaya, tanpa adanya kekerasan, tanpa adanya paksaan, tanpa hujatan dan damai sehingga dapat diterima oleh berbagai golongan dan masyarakat tidak enggan untuk belajar mengenai Islam dan masuk menjadi muslim.

c. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai

Sumber-sumber yang memadai akan memudahkan pengimplementasian metode *discovery learning* melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga. Dalam hal ini, di MA Abadiyah dalam penerapannya banyak didukung oleh sumber-sumber lain.

Perpaduan sumber-sumber yang memadai dalam kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga dilakukan oleh semua guru dan adanya buku panduan sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan belajar di dalam kelas saja.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Selain itu, juga bantuan dari sumber-sumber lain untuk menambah pengetahuan mengenai kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga pada pembelajaran SKI.

- d. Kebijakan yang akan mengimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal

Hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang handal dilakukan antara Kepala Madrasah dengan guru dan pihak-pihak yang berkaitan untuk menyempurnakan terlaksananya metode *discovery learning* melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga.

Data yang diperoleh dari ketiga sumber di atas, menguatkan bahwa hubungan kausalitas yang handal dalam mengimplementasikan metode *discovery learning* melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga.

- e. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.

Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya. Dalam pengimplementasian metode *discovery learning* oleh guru kepada peserta didik itu sifatnya adalah langsung menuju sasaran yaitu peserta didiknya.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan harus tepat sasaran dan bersifat langsung. Di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati ini tidak hanya melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga yang bersifat langsung, tapi juga terhadap semua bidang pengembangan.<sup>73</sup>

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang sifatnya langsung kepada sasarannya yaitu peserta didik menjadi syarat bahwa sebuah kebijakan akan dapat diimplementasikan dengan baik.

- f. Hubungan saling ketergantungan harus kecil

Hubungan antara orang tua dengan peserta didik ketika berada di sekolah harus kecil agar peserta didik-peserta didik belajar mandiri. Hubungan antara orang tua dan peserta didik

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Romlah selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 11.20 WIB, di ruang guru MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

ketika peserta didik berada di sekolah harus diminimkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Menilik jawaban dari bapak Abdul Kalim dan ibu Siti Romlah di atas memberikan penjelasan bahwa pengimplementasian metode *discovery learning* ini akan berjalan dengan baik apabila peserta didik tidak selalu bergantung dengan orang tua. Dalam melatih kemandirian peserta didik, guru tidak langsung membiarkan peserta didik dengan tanpa diperhatikan sama sekali, akan tetapi ada tahapan untuk peserta didik agar bisa belajar mandiri dengan bantuan dari guru.

Indikator-indikator dari implementasi metode *discovery learning* melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga pada peserta didik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati berdasarkan teori implementasi menurut Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn diatas berimplikasi bahwa dalam implementasi metode *discovery learning* melalui kegiatan ziarah ke makam Sunan Kalijaga tersebut tidak menuai masalah yang serius.

Implementasi mengenai kegiatan ziarah ke makan Sunan Kalijaga ini merupakan bagian dari kerangka dasar pendidikan MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati untuk membantu mengembangkan kemampuan dasar peserta didik yang termasuk dalam progam kegiatan belajar di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga ada pihak implementor dan sarannya. Adapun pihak implementornya adalah Kepala Madrasah dan guru, sedangkan sarannya adalah peserta didik. Dari pihak implementor maupun sarannya ada faktor saling mendukung agar dapat tercapai apa yang menjadi tujuanya dan keberlangsungan implementasi dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan oleh pihak implementor khususnya.

### 3. Analisis tentang Problematika Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati mengalami beberapa problematika, problematika yang diambil disini adalah bagian anasir pelaksanaan.

Problematika implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilihat dari anasir pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra Siti Romlah, selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII IPS 1 MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, beliau menjelaskan:<sup>74</sup>

“Problematika mengimplementasikan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diantaranya yaitu heterogenitas peserta didik, waktu dan belum terbiasanya menggunakan metode *discovery learning* pada pembelajaran SKI.”

Sementara kelemahan metode *discovery learning* dalam teori dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya peserta didik yang lamban mungkin bingung dalam usanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Peserta didik yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustasi pada peserta didik yang lain,
- b. Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Romlah selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

- peserta didik menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- c. Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional
  - d. Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan,
  - e. Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada,
  - f. Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.<sup>75</sup>

Sedangkan problematika yang ditemukan di lapangan disini adalah berupa hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan metode *discovery learning*. Adapun hambatan yang terjadi adalah :

- a. Heterogenitas Peserta didik.

Latar belakang pendidikan peserta didik yang berasal dari sekolah yang berbeda-beda menjadi kendala yang cukup lumayan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik ada yang berasal dari SMP dan Mts,<sup>76</sup> disini peneliti mengelompokkan menjadi 3 (tiga) :

---

<sup>75</sup>*Op.Cit*, Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, hlm 95-96

<sup>76</sup> Hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan di MA Abadiyah pada tanggal 19 Juli 2016 di ruang guru MA Abadiyah

- 1) Peserta didik yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Pada kelompok ini peserta didik rata-rata mempunyai kemampuan yang lebih dibanding dengan peserta didik-peserta didik yang lain, hal ini terjadi dikarenakan mereka sudah pernah mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkatan sekolah sebelumnya.

- 2) Peserta didik yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang bertempat di Pesantren.

Kelompok ini berada pada kelompok peserta didik yang menengah / sedang, walaupun mereka tidak pernah belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkatan sekolah sebelumnya akan tetapi mereka sudah pernah belajar Sejarah Islam (tarikh islam) di Pesantren yang di tempatnya. Pada kelompok ini peserta didik minimal tidak terlalu asing dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dipelajarinya.

- 3) Peserta didik yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang belum pernah bertempat di Pesantren.

Kelompok ini merupakan kelompok yang baru pertama kali belajar dan mengenal pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sehingga beberapa materi dan istilah masih sedikit asing di telinga mereka.

Disamping terjadinya perbedaan kemampuan peserta didik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang asal pendidikan juga dikarenakan tidak adanya seleksi masuk pada saat penerimaan peserta didik baru, hal ini mengakibatkan adanya peserta didik yang kemampuannya jauh diatas rata-rata dan ada juga yang dibawah rata-rata.

Hal lain yang juga menjadi kendala adalah masih adanya peserta didik yang acuh tak acuh terhadap pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI), mereka menganggap bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bukan termasuk pelajaran yang penting (tidak termasuk pelajaran akhirat).

Adapun upaya atau tindakan untuk mengatasi problematika ini adalah dengan cara adanya pendekatan dan komunikasi terus menerus yang harus dijalin oleh guru terhadap peserta didik disamping perlunya guru untuk menerapkan berbagai macam variasi dalam penerapan metode mengajar yang dianggap paling tepat. Pembuatan jurnal untuk memantau keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran juga tidak kalah penting serta kemampuan guru dalam mengaktualisasikan materi sejarah masa lampau untuk ditarik benangmerah dengan kejadian sekarang atau akan datang.

b. Waktu

Implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini membutuhkan proses yang sangat panjang, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa terlaksana. Karena peserta didik harus dibawa kelokasi makam Sunan Kalijaga, untuk butuh kelokasi membutuhkan waktu lama bahkan seharian penuh.

Dari data di atas, dapat dianalisis bahwa Implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dari anasir pelaksanaan ini membutuhkan waktu dan proses yang lama dan bertahap. Sehingga bukan hal yang mudah sebenarnya menerapkan metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Belum Terbiasanya Penggunaan Metode *Discovery Learning*.

Metode *discovery learning* adalah metode yang dalam penerapannya harus melalui beberapa langkah, oleh karenanya diperlukan proses penggunaan waktu yang ketat dan disiplin. Keaktifan peserta didik merupakan peranan penting dalam

pelaksanaan metode ini, sementara guru hanya sebagai pendamping.

Dalam pelaksanaan metode *discovery learning* yang berlangsung pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Abadiyah masih didapati peserta didik yang kehabisan waktu dalam melalui tahapan-tahapan yang ada sehingga sebelum kesimpulan dibuat dari hasil analisa yang didapatkan, waktu jam pelajaran sudah habis dan harus diakhiri. Ini berarti pelaksanaan metode *discovery learning* belum berjalan secara tuntas dan tepat. Hal ini dikarenakan kurang disiplinnya peserta didik dalam menggunakan waktu yang tersedia.

Pengelolaan waktu yang kurang tepat diakibatkan oleh peserta didiknya belum terbiasa belajar dengan menggunakan metode *discovery learning*. Oleh karenanya guru juga harus mampu berperan sebagai manajer dalam mengelolah sumber belajar, waktu dan pengorganisasian kelas.

